

# CAH WEDOK DOLANANE ROKOK

Meninjau Dobrakan Perempuan Karir di Tanah Jawa  
dalam Serial Netflix “Gadis Kretek” Kaitannya dengan Industri Kretek di Indonesia  
Berdasarkan Teori Sosial dan Tinjauan Teologi Feminis

Carmela Natasia Febiani<sup>113</sup>

01210299@students.ukdw.ac.id

## Abstrak

*Perempuan Jawa sering diidentifikasi dengan peran “konco wingking,” terbatas pada pekerjaan di dapur, dan pencarian suami. Namun, dalam karya ini, ditegaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk meniti karir sesuai minat dan bakatnya sendiri, tidak hanya terpaku pada pandangan masyarakat. Sejarah industri kretek di Indonesia, seperti juga yang ditunjukkan dalam serial Netflix “Gadis Kretek,” memperlihatkan bagaimana perempuan semula hanya diizinkan melakukan pekerjaan secara terbatas –kaitannya dengan menyajikan kretek, hanya dapat melinting. Namun, dikisahkan bahwa perempuan mampu memimpin dan berkontribusi secara signifikan dalam bidang perekonomian dan juga bidang lainnya. Dalam tulisan ini, kajian teologis berangkat dari kisah Debora dalam Kitab Hakim-hakim pasal 4, yang menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin yang handal, yang membuka pandangan bagi perempuan dan khalayak umum untuk mengejar kebahagiaan dan kesuksesan sesuai dengan potensi mereka masing-masing.*

**Kata kunci:** Gadis Kretek, Teologi Feminis.

## Abstract

*Javanese women are often identified with the role of “konco wingking,” limited to kitchen work and husband-seeking. However, in this work, it is emphasized that women have the ability to pursue careers according to their own interests and talents, not only in accordance with the views of society. The history of the kretek industry in Indonesia, as shown in the Netflix series “Gadis Kretek,” shows how women were originally only allowed to do limited work - in relation to serving kretek, only rolling. However, it is shown that women are able to lead and contribute significantly to the economy and other fields. In this paper, the theological study departs from the story of Deborah in the Book of Judges chapter 4, which shows that women are capable of*

---

<sup>113</sup> Mahasiswa prodi sarjana fakultas Filsafat Keilahian UKDW.

*becoming reliable leaders, which opens the view for women and the general public to pursue happiness and success according to their own potential.*

**Keywords:** Kretek Girl, Feminist Theology.

## **PENDAHULUAN**

Identitas perempuan Jawa melekat dengan slogan *konco wingking*. Kodrat perempuan seolah-olah bekerja di dapur dan mencari suami untuk kelak membahagiakannya. Tentu saja ini menjadi penjara untuk para perempuan yang tidak bisa dengan leluasa menyalurkan apa yang menjadi bakat dan bidang minat kerjanya. Dalam paper ini diuraikan dobrakan perempuan dalam meniti karir yang sesuai dengan “keterampilannya” hingga memberi bukti nyata bahwa perempuan tidak sekadar *swargo nunut neroko katut* tetapi *saget mlampah piyambak datheng swargo*, yang artinya adalah perempuan tidak sekadar turut dan tunduk mengikuti suami sebagai “pemimpin” –kalau suami benar, istri ikut benar, dan kalau suami salah, istri juga ikut salah (suami masuk neraka, istri ikut masuk neraka, suami masuk surga, istri juga masuk surga). Di sini ditekankan bahwa perempuan sejatinya dapat berjalan menentukan arahnya sendiri menuju surga (kebahagiaan sejati).

Berangkat dari serial *Netflix* berjudul “Gadis Kretek”, penulis menguraikan awal mula industri kretek di Indonesia, bagaimana perempuan dilarang masuk ke dalam ruang saus dan hanya boleh melinting tembakau. Perempuan dianggap tidak memiliki kualitas kerja dan kepemimpinan yang baik karena pendidikannya yang rendah dan diikuti konstruksi sosial negatif lainnya dalam masyarakat. Perempuan yang dianggap sebagai “penambah ekonomi” keluarga menyerukan kehebatannya sebagai perempuan karir yang memimpin dengan produktivitas unggul. Debora dalam kitab Hakim-hakim pasal 4 sekiranya menjadi cerminan akan dobrakan baru bahwa perempuan dapat memimpin dengan baik dan dapat dipercaya, bahkan lebih baik dari pada laki-laki.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji literatur-literatur karir perempuan khususnya dalam budaya Jawa dan Teologi Feminis. Bedah serial film “Gadis Kretek” juga menjadi salah satu titik berangkat dalam kajian paper ini. Bukan tanpa tujuan, penelitian ini dilakukan untuk mewujudkan identitas perempuan yang berperan dalam dunia karir yang ditinjau melalui teori sosial.

## PEMBAHASAN

### Sinopsis Serial “Gadis Kretek”

Serial “Gadis Kretek” merupakan adaptasi dari novel fiksi sejarah yang juga berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, dan memiliki jumlah episode sebanyak 5. Serial ini dikemas dengan latar waktu sekitar tahun 1960-an dan dengan latar belakang yang berkisah seputar industri kretek di Indonesia dengan alur kisah berbalut romansa. Berikut kutipan sinopsis dari [detikjatim.com](http://detikjatim.com):<sup>114</sup>

Lebas (Arya Saloka) setia menemani ayahnya, Soeraja (Ario Bayu) yang dirawat di rumah sakit. Keluarga besar Labas merupakan pemilik bisnis besar kretek Djagad Raja sejak zaman pascapenjajahan Belanda.

Saat kondisi Soeraja lemas, ia terbangun dan meneriakkan nama Jeng Yah beberapa kali sampai membuat Lebas bingung. Karena Lebas anak terakhir, ia sering diremehkan oleh saudara-saudara kandungnya. Oleh karena itu, saat Lebas menceritakan kejadian ayahnya kepada saudaranya, justru mereka malah mengacuhkannya.

Lebas akhirnya berusaha untuk mencari sosok Jeng Yah yang misterius tersebut. Momen ini membawa ke setting waktu masa lalu ketika industri kretek di kota M telah dikuasai oleh juragan Idrus Muria (Rukman Rosadi).

Juragan Idrus memiliki dua anak perempuan, yaitu Dasiyah (Dian Sastrowardoyo) dan Rukayah (Tissa Biani). Dasiyah yang merupakan putri sulung tak kunjung menemukan jodoh.

Tetapi nasib tersebut justru membawa Dasiyah memiliki bisnis kretek sukses milik sang ayah. Alasannya karena Dasiyah memang mahir dalam menentukan tembakau terbaik dan memiliki ambisi menciptakan saus kretek terbaik.

Tetapi niat Dasiyah atau Jeng Yah sirna karena pada zaman tersebut perempuan dianggap sebelah mata oleh laki-laki. Meski lintingan rokok Dasiyah menjadi favorit ayahnya, namun berbeda dengan orang lain yang masih belum mempercayai kemampuan meracik saus milik Dasiyah.

Pada suatu hari, ayah Dasiyah membawa seseorang pemuda yang bernama Soeraja untuk ikut bekerja di perusahaannya. Soeraja memiliki kemampuan diri yang tangkas serta cepat belajar, hal inilah yang membuat Dasiyah menyimpan perasaan kepada Soeraja.

Kemudian Soeraja dikenalkan dengan saus kretek racikan Dasiyah. Racikan Dasiyah tersebut mendapat pujian dari Soeraja. Di sisi lain Soeraja juga mendapat ilmu melinting dari Dasiyah.

---

<sup>114</sup> Nadza Qur'rotun A'ini, “Sinopsis Gadis Kretek: Diskriminasi Berbalut Romansa Berlatar Budaya,” *detikjatim*, November 7, 2023, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7023939/sinopsis-gadis-kretek-diskriminasi-berbalut-romansa-berlatar-budaya>.

Pada suatu hari, ayah dan ibu dari Dasiyah memutuskan untuk membawa salah satu anak rekan bisnis tersebut untuk dijodohkan dengan Dasiyah. Namun, Dasiyah ragu akan pilihan dari kedua orang tuanya karena Dasiyah ingin bersama dengan Soeraja.

Kembali ke masa kini, Lebas kembali melanjutkan pencarian sosok misterius Jeng Yah. Namun akhirnya ia mendapatkan petunjuk dari Arum (Putri Marino) yang merupakan seorang dokter. Akhirnya dokter Arum dan Lebas bekerja sama untuk menemukan sosok Jeng Yah sebelum ayah Lebas meninggal.

Tak hanya berfokus pada pendiskriminasian berbau karir, Jeng Yah sebagai perempuan juga harus mengalami pendiskriminasian perkara cinta. Jeng Yah yang jatuh cinta kepada Soeraja tidak diperkenankan untuk memilih tambatan hatinya sendiri. Orang tuanya memutuskan untuk menjodohkan Jeng Yah dengan salah satu anak dari rekan bisnis kretek miliknya. Perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya pun tak terlepas dari kepentingan demi kesuksesan bisnis keluarga mereka sendiri, tidak berdasarkan ketulusan hati yang sebenarnya. Pada akhirnya, anak perempuannya menjadi korban.

Di sisi lain, Jeng Yah yang awalnya diberi kesempatan untuk melanjutkan estafet kepemimpinan dari bisnis kretek milik keluarganya harus tersingkirkan oleh kehadiran Soeraja. Soeraja dengan keahliannya yang cakap secara tiba-tiba dipercaya oleh Juragan Idroes (ayah Jeng Yah) untuk memimpin keberlangsungan pabrik kretek milik keluarganya. Pada awalnya, saya sebagai penonton sudah sangat senang karena pada masa itu (1960-an), perempuan sudah dipercaya untuk memimpin sebuah pabrik industri keluarga secara turun-temurun dengan baik dan tanpa ada pencelaan secara langsung oleh siapapun. Nyatanya, itu semua hanyalah semu dan sementara. Kepemimpinan Jeng Yah sang anak sulung ternyata lelap dan terkalahkan begitu saja oleh sosok laki-laki bernama Soeraja, “orang asing” itu, yang bahkan bukan bagian dari keluarga Juragan Idroes. Kendati demikian, keduanya tetap berhubungan baik.

### **Perempuan Tidak Boleh Masuk Ruang Saus**

Perempuan hanya boleh menjadi seorang pelinting, tidak boleh masuk ke ruang saus karena dapat menyebabkan rasa kretek mendjadi asam. Begitulah satu hal yang dipercaya oleh masyarakat pada waktu itu dalam meniti kesuksesan industri kretek di Indonesia. Inilah salah satu dobrakan besar yang dilakukan oleh Jeng Yah hingga pada akhirnya lahir “Kretek Gadis” yang disenangi banyak orang dan menjadi yang terbaik di antara yang terbaik.

Salah satu yang menjadi sorotan adalah konflik yang dialami Jeng Yah (Dian Sastro) ketika hendak menjadi peracik saus.

Dilansir [JatimNetwork.com](http://JatimNetwork.com) dari novel dan serial *Gadis Kretek*, saus pada dasarnya adalah bagian penting dalam memberikan cita rasa pada sebuah kretek. Oleh karena itu, Jeng Yah ingin meracik saus yang rasanya tak tertandingi. Lebih-lebih saat pesaing sang bapak (Idroes Moeria), yakni Djagad, terus meniru usaha-usaha dari keluarga Idroes.

Jeng Yah minta diberi kesempatan untuk meramu saus agar kreteknya makin disukai banyak orang. Sayangnya, hal itu ditolak mentah-mentah oleh Dibjo selaku peracik kretek di Pabrik Kretek Idroes Moeria. Alasannya, jika perempuan masuk dalam ruang saus, maka kreteknya akan terasa asam.

“Mimpi saya adalah menciptakan kretek terbaik. Tapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja,” keluh Jeng Yah dalam surat-suratnya menghadapi situasi yang demikian. Namun, Jeng Yah memang memiliki bakat istimewa dalam urusan meracik saus.

Singkat cerita, Soeraja (Ario Bayu) yang ingin membantu Jeng Yah dalam mewujudkan mimpinya itu pun bertindak. Soeraja menyerahkan sebatang kretek yang sausnya diracik oleh Jeng Yah. Rasanya sontak membuat Idroes Moeria terperangah saking enakannya. Akhirnya, ia pun meminta Jeng Yah dan Soeraja untuk meracik saus untuk produk baru mereka, yang kemudian diluncurkan dengan nama “Kretek Gadis.”

Namun, tidak diketahui bagaimana mulanya stigma tersebut melekat para perempuan di zaman dulu, yakni perempuan tidak boleh meracik saus, tapi hanya boleh melinting. Akan tetapi, yang jelas, perempuan di zaman dulu memang tidak boleh melakukan pekerjaan yang cenderung setara dengan laki-laki.<sup>115</sup>

Tak hanya itu, Jeng Yah sempat dipenjara akibat kerusuhan politik selama 5 tahun. Suatu kisah tragis ketika Jeng Yah ditangkap, ayahnya tewas dibunuh di depan matanya. Jeng Yah berpisah dengan keluarganya, juga Soeraja. Setelah terbebas dari penjara, ternyata Soeraja sudah memiliki tambatan hati dan siap untuk menikah. Ia tidak menunggu ataupun mencari Jeng Yah.<sup>116</sup> Jeng Yah ditinggalkan begitu saja tanpa kejelasan. Namun, nyatanya mereka masih saling mencintai.

Sejatinya, Soeraja juga terlibat dalam peristiwa tersebut, dan yang menyebabkan kematian ayahnya adalah Djagad, pesaing utama industri kretek milik Idroes. Karena kepentingan bisnis, Soeraja diselamatkan oleh Djagad. Ia bahkan dirawat oleh Djagad akibat terkena tembakan yang melukai kakinya. Djagad mendustai Soeraja dengan mengatakan

---

<sup>115</sup> Aly Reza, “Alasan Sebenarnya Perempuan Tak Boleh Meracik Saus di *Gadis Kretek*, Padahal Jeng Yah Berbakat,” *JatimNetwork.com*, November 6, 2023, <https://www.jatimnetwork.com/hiburan/4310765305/alasan-sebenarnya-perempuan-tak-boleh-meracik-saus-di-gadis-kretek-padahal-jeng-yah-berbakat?page=2>.

<sup>116</sup> Soeraja sebenarnya berupaya mencari Jeng Yah dengan bergantung pada janji-janji manis Djagad. Benar saja, Djagad tidak menepati janjinya dan hanya memanfaatkan Soeraja untuk mengambil keuntungan yang banyak darinya terkait kemajuan industri kretek miliknya.

bahwa ia tidak dapat keluar karena situasi yang sangat kacau dan bahaya. Djagad kemudian memanfaatkan Soeraja dengan memintanya mengungkap rahasia racikan kretek gadis yang sangat sukses dan enak itu.

Dengan segala pertimbangan, Soeraja akhirnya setuju dan meminta agar hasil bisnis dibagi menjadi dua karena keterlibatannya, tetapi hal tersebut tidak bisa diakomodasi karena dia bukan bagian dari keluarga. Pabrik kretek saat itu memang menjadi salah satu bisnis keluarga yang turun temurun, yang berarti jika tidak ada penerus keluarga, pabriknya akan ditutup. Oleh karena itu, Soeraja memutuskan untuk menikahi anak perempuan Djagad agar dapat mendapatkan keuntungan sebesar 50%. Hal tersebut berhasil dilakukan dan pabrik kretek milik Djagad menjadi sukses besar.

Singkat cerita, Soeraja telah berkeluarga dan memiliki 3 orang anak dan ketika itu ia bertemu dengan Jeng Yah di stasiun. Mereka bahkan bercumbu dan mengatur rencana untuk bertemu kembali, memulai hubungan baru. Tentu menyakitkan berada di posisi istri Soeraja. Di satu sisi, Jeng Yah juga mengalami kehilangan sosok tambatan hati. Pertama, ia ditinggal tanpa alasan oleh Soeraja. Kedua, ia menikah dengan laki-laki yang dijodohkan oleh kedua orang tuanya, dan tak lama sesudah menikah, suaminya gugur dalam perang ketika ia sedang hamil. Soeraja yang egois bertindak sewenang-wenang terhadap perempuan.

### **Sejarah Industri Kretek di Indonesia**

Sejarah industri kretek di Indonesia bermula pada akhir abad ke-19 ketika Haji Jamhari, seorang pedagang tembakau di Kudus, Jawa Tengah, menciptakan jenis rokok pertama dengan mencampur tembakau, cengkeh, dan saus, yang dikenal sebagai kretek. Periode awal ini ditandai oleh kemunculan kretek-kretek pertama seperti “terasi.” Pada awal abad ke-20, perusahaan-perusahaan seperti Tjap Bal Tiga, Bal Tiga, dan Djarum mulai memegang peran utama dalam industri ini.

Era 1930-1950 menyaksikan terjadinya inovasi dalam proses produksi dan desain kemasan kretek, termasuk adopsi mesin rokok untuk meningkatkan efisiensi. Pengaruh Perang Dunia II menyulitkan produksi kretek selama pendudukan Jepang di Indonesia, namun setelah kemerdekaan pada tahun 1945, industri ini berhasil pulih. Pada era pascakemerdekaan, terutama pada tahun 1950-an, Djarum, Sampoerna, dan Gudang Garam tumbuh menjadi produsen kretek terkemuka yang membawa produk kretek Indonesia ke pasar internasional.

Selama dekade 1980-an, industri kretek mulai mengalami ekspansi global dengan banyak perusahaan yang mengembangkan pasar mereka di luar negeri, khususnya di Asia dan Timur Tengah. Meski menghadapi tekanan dari regulasi pemerintah yang semakin ketat

terkait iklan dan kemasan rokok pada tahun 2000-an, industri kretek terus beradaptasi dan bertahan, tetap menjadi unsur penting dalam ekonomi Indonesia dengan kontribusi yang signifikan terhadap lapangan kerja dan perekonomian negara. Perkembangan terkini mencerminkan upaya terus-menerus perusahaan kretek dalam berinovasi baik dari segi produk maupun pemasaran untuk mempertahankan pangsa pasar mereka.

Kebiasaan menghisap rokok kretek merupakan sebuah warisan budaya yang hingga saat ini masih melekat di kalangan masyarakat Nusantara. Pada awalnya, kebiasaan menghisap asap tembakau merupakan kebiasaan kalangan atas masyarakat Eropa pada abad ke-15. Dengan perkembangan inovasi dari kecenderungan kebudayaan lokal, mereka meniru kebiasaan suku-suku bangsa yang mendiami kepulauan Karibia dan daratan Amerika Tengah dan utara.<sup>117</sup> Aroma dan rasa nikmat kretek berbeda-beda. Perbedaannya terletak pada ramuan saus dan kandungan cengkeh dalam rokok kretek.

Pada tahun 1601, Belanda memperkenalkan kebiasaan menghisap tembakau di pulau Jawa, sebagaimana dalam naskah kuno Jawa “Babad ing sungkala,” yang mencatat kemunculan tembakau dan kebiasaan menghisap rokok pada tahun tersebut. Rokok kretek, sebagai bagian penting dari sejarah selama berabad-abad, menjadi warisan budaya yang perlu dijaga keberlanjutannya. Meskipun dianggap sebagai rokok tanpa filter oleh sebagian masyarakat Indonesia, kretek memiliki tempat khusus dalam sejarah, dengan racikan tembakau, cengkeh, dan saus yang memberikan rasa dan aroma unik. Indonesia, sebagai surga bagi produsen rokok kretek, memiliki 92% perokok yang mengonsumsi jenis rokok ini.<sup>118</sup>

Namun, upaya hukum seperti penanaman modal dan regulasi dari Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor: 200/PMK.04/2008 dan turunannya, termasuk aturan Bea dan Cukai yang mensyaratkan gudang/ brak minimal 200 meter persegi untuk semua perusahaan rokok, membuka peluang bagi pencaplokan perusahaan rokok kretek besar dan mengancam industri rokok kretek kecil (yang memproduksi kurang dari 300 juta batang rokok per tahun) di Indonesia.<sup>119</sup>

### **Peran Perempuan Karir di Tanah Jawa**

Diskriminasi terhadap gender rupanya terjadi dalam banyak konteks kehidupan masyarakat. Tak hanya dalam konteks berbudaya, tapi juga dalam dunia karir. Pewarisan usaha biasanya

---

<sup>117</sup> Rais Arham Dinata, Saharudin, dan Muh. Khairusubyan, “Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala,” *Jurnal Kopula* 4, no. 2 (Oktober 2022): 36.

<sup>118</sup> Dinata, Saharudin, dan Khairusubyan, “Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala,” 37.

<sup>119</sup> Dinata, Saharudin, dan Khairusubyan, “Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala,” 38.

terjadi dalam hubungan relasi keluarga, misalnya pewarisan sebuah industri kretek bapak kepada anaknya. Menariknya, pewaris ini tidak diharuskan laki-laki, di mana biasanya seorang pewaris yang tidak memiliki anak laki-laki harus mewariskan industrinya kepada keponakannya laki-laki. Di sini, pewaris perempuan dapat menjadi penerus industri keluarga. Sekalipun sudah diberi kesempatan memimpin, perempuan tetap dibatasi ruang karya kerjanya –hanya boleh melinting.

Perbedaan yang menekankan bahwa laki-laki lebih rasional dan perempuan lebih emosional perlu dikritik. Pada hakikatnya semua orang, baik itu laki-laki maupun perempuan, semestinya memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam berperilaku di masyarakat. Perempuan juga memiliki rasionalitas serta *skill* yang memadai (bahkan bisa unggul) untuk terjun ke dalam dunia karir. Ia bebas mengambil keputusan yang sesuai jati dirinya dan tidak merugikan orang lain, seperti tindakan Jeng Yah yang berani mengambil risiko untuk masuk ke dalam ruang saus dan memberi bukti nyata bahwa ia tidak seperti perempuan dalam pandangan orang kebanyakan. Di sisi lain, banyak juga laki-laki yang terbekali dengan emosional yang unggul, penuh kasih.

Belum di Tanah Jawa jika belum berbicara persoalan mitos.<sup>120</sup> Di sini, mitos menjadi alat yang ampuh untuk mengontrol perempuan, misalnya saja Jeng Yah yang dilarang masuk ke ruang saus karena dapat membuat rasa kretek menjadi asam. Hal ini tentu sangat tidak masuk akal, namun banyak orang yang meyakini itu adalah benar sehingga ruang saus sangat tertutup dan hanya orang-orang tertentu yang boleh masuk ke dalamnya. Alasan “menjaga rahasia racikan saus” lebih dapat diterima dibandingkan dengan kehadiran perempuan yang menyebabkan keasaman rasa dan aroma kretek.

Awalnya, perempuan karir hanya dipandang sebagai “pemasok ekonomi tambahan” atas pekerjaan laki-laki maupun keluarganya.<sup>121</sup> Sekalipun demikian, pekerjaan itu berkutat pada “*home-based production*”<sup>122</sup> dengan anggapan bahwa perempuan dapat bekerja sambil melakukan pekerjaan rumah.<sup>123</sup> Pekerjaan “*home-based production*” pun tak lain seperti menjahit, usaha *bakery*, dan sebagainya, yang dalam masyarakat pekerjaan tersebut dipandang sebagai “pekerjaan perempuan” dengan alasan membutuhkan ketelatenan dan kesabaran.<sup>124</sup> Kini, banyak perempuan menjadi pekerja produktif dan meninggalkan slogan Jawa di mana

---

<sup>120</sup> Penjelasan yang tidak dapat dijelaskan, menyederhanakan yang rumit, merasionalkan yang irrasional.

<sup>121</sup> Budi Susanto, Sudiarja, Praptadiharja, dan Rika Pratiwi (Ed.), *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 55.

<sup>122</sup> Susanto, Sudiarja, Praptadiharja, dan Pratiwi, *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, 61.

<sup>123</sup> Susanto, Sudiarja, Praptadiharja, dan Pratiwi, *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, 60.

<sup>124</sup> Susanto, Sudiarja, Praptadiharja, dan Pratiwi, *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, 62.

perempuan sebagai *konco wingking* dan *swargo nunut neroko katut*. Sejatinya, perempuan merupakan *konco urip sak lawase* dan *saget mlampah piyambak datheng swargo*.

### **Terkait Konstruksi Sosial Masyarakat**

Nilai perempuan yang tinggi (*high value woman*) terlihat jelas dalam setiap langkah kaki dan setiap tutur kata Jeng Yah. Kegigihan dirinya terukir jelas pada panggilan dirinya sebagai peracik saus kretek. Pengaruh lingkungan, terutama dalam konteks latar belakang Jawa, sangat memengaruhi perilakunya. Meskipun mengalami pembatasan dalam lingkup sosial di mana ia tidak diizinkan memasuki ruang saus, Jeng Yah justru bersikeras untuk menciptakan saus yang diyakininya akan sukses. Rokok tidak memiliki identitas gender, dan seharusnya wanita tidak sepatutnya dibatasi untuk terlibat dalam industri kretek.

“Saya tidak seperti perempuan lain, saya tidak mau melayani laki-laki. Yang ada di pikrian saya cuma satu: kretek.”<sup>125</sup> Itulah kalimat yang diucapkan Jeng Yah kepada Soeraja. Kalimat tersebut mengartikan bahwa menjadi peracik saus kretek merupakan sebuah panggilan secara personal atas diri Jeng Yah. Memang benar setiap pekerjaan yang dilakukan adalah sebuah panggilan apabila memiliki manfaat, tidak merugikan orang lain, dan memancarkan identitas serta jati diri kita yang sesungguhnya. Dengan demikian, bekerja menjadi sebuah kegembiraan, bukan tuntutan yang mendatangkan penderitaan.<sup>126</sup>

Sekarang banyak perempuan memiliki peran penting dalam perekonomian. Misalnya dulu perempuan hanya menjadi sekretaris bagi bos pria, sekarang banyak CEO perempuan, juga salah satunya Jeng Yah yang memegang kendali industri kretek. Tak hanya itu, di masa sekarang juga banyak kita jumpai perempuan yang bekerja “tidak sesuai kodrat”, seperti menjadi pengemudi bis, pengemudi ojek *online*, sipir penjara, dan sebagainya.<sup>127</sup> Sebagai pekerja industri, perempuan menjadi bukti nyata akan dobrakan patriarkal. Namun yang menjadi permasalahan adalah bahwa biasanya mereka mendapat upah yang tidak sebanding dengan pekerja laki-laki. Mereka mendapat upah yang lebih rendah. Mereka juga sering mengalami eksploitasi dan menjadi sasaran kekerasan seksual laki-laki.<sup>128</sup>

Pekerjaan sampingan membuat pekerja perempuan tidak masalah jika menerima upah lebih rendah dari pada laki-laki. *Image* dalam masyarakat membuat perempuan kebanyakan

---

<sup>125</sup> Netflix Indonesia, “Bedah Bareng Sosok Dasiyah, Si Introvert Penuh Visi,” Diredaksi oleh Netflix Indonesia, *YouTube*, November 6, 2023, Audio visual, 5:17, <https://www.youtube.com/watch?v=ho11aqBbhsg&t=25s>.

<sup>126</sup> Nancy van Vuuren, *Wanita dan Karier* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), 26.

<sup>127</sup> Vuuren, *Wanita dan Karier*, 52.

<sup>128</sup> Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 365.

rendah diri, bahkan ada yang sampai diperkosa seperti kasus TKW di Hong Kong dan sesudah itu tidak berani melapor pada pihak berwenang.<sup>129</sup> Seharusnya, ada pemberdayaan sosial/sosialisasi, baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Jadi, ketika mereka terjun ke dunia industri dan mendapati bahwa semua yang terjadi tidak sesuai ekspektasi (*culture shock*), mereka dapat mengerti apa yang harus mereka perbuat sehingga tidak jatuh begitu saja dalam kekerasan seksual.<sup>130</sup>

Mengapa perempuan menerima upah yang lebih rendah? Mengapa perempuan juga tidak boleh leluasa dalam memilih pekerjaan? Mengapa pekerjaan perempuan dibatasi (hanya boleh melinting)? Gambaran terkait rendahnya etos kerja perempuan dan rendahnya pendidikan maupun *skill* rupanya sulit untuk dilepaskan dalam masyarakat, sudah melekat bahkan menjadi *image* yang lazim untuk kaum perempuan di kalangan masyarakat. Bahkan, perempuan ditempatkan dalam kategori kerja tidak terampil.<sup>131</sup> Padahal, terampil tidak terampil itu bukan soal pekerjaan atau pendidikan, tetapi soal hasil dari pekerjaan yang dilakukan, apapun itu jenis pekerjaannya –kritik Philips dan Taylor melalui pandangan perempuan bekerja pada pekerjaan tidak terampil.<sup>132</sup> Perempuan hanya dibekali dengan pelatihan-pelatihan, tidak seperti laki-laki yang sekolah khusus kejuruan.<sup>133</sup> Maka dari itu, banyak laki-laki yang bekerja di bagian permesinan, khususnya mesin rokok.<sup>134</sup> Selain itu, banyak industri yang enggan mempekerjakan perempuan dengan alasan bahwa mempekerjakan perempuan dirasa kurang efektif dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan bisa saja mengajukan izin tidak bekerja karena hamil, melahirkan, urus keluarga, dsb.<sup>135</sup>

## TINJAUAN TEOLOGIS

### **Hakim-hakim 4:1-24 –*Debora dan Barak***

Berangkat dari konteks yang telah dipaparkan, seorang pastor bernama David Hocking memaparkan dalam bukunya berjudul *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin* bahwa

---

<sup>129</sup> Rini Handayani, “Kekuatan Keputusan Perempuan: Sebuah Refleksi Kekerasan Seksual pada TKW di Hong Kong,” dalam *Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak: Tinjauan Teologi Feminis*, ed. Asnath Niwa Natar (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017), 127.

<sup>130</sup> Handayani, “Kekuatan Keputusan Perempuan,” 128.

<sup>131</sup> Saptari dan Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, 368.

<sup>132</sup> Saptari dan Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, 369.

<sup>133</sup> Ester Boserup, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, terj. Mien Jobbhaar dan Sunarto (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), 135.

<sup>134</sup> Saptari dan Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, 370.

<sup>135</sup> Boserup, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, 138.

menurutnya, kepemimpinan perempuan bertentangan dengan ajaran Alkitab.<sup>136</sup> Kontroversi seputar apakah perempuan layak menjadi pemimpin atau tidak masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Pandangan ini terus berkembang, memicu perubahan dalam ajaran gereja, penafsiran Alkitab tentang kesetaraan perempuan, dan sebagainya. Meskipun demikian, kenyataannya adalah bahwa ada seorang hakim perempuan, Debora, yang dipercayai oleh Tuhan untuk memimpin di Israel pada masa itu, seperti yang dijelaskan dalam Kitab Hakim-hakim 4.

Debora tidak hanya menjadi hakim, tetapi juga seorang nabi. Mengapa Tuhan memilihnya? Apakah tidak ada laki-laki yang berkualitas? Umumnya, hakim dalam Perjanjian Lama memiliki peran sebagai pemimpin perang, tetapi Debora berbeda. Tugasnya mencakup pengadilan perkara Israel dan menyampaikan pesan Tuhan kepada umat-Nya, seperti yang tergambar dalam Hakim-hakim ayat ke-5, di mana disebutkan bahwa: “orang Israel menghadap dia untuk berhakim kepadanya.” Ini menunjukkan bahwa banyak orang datang kepada Debora untuk mencari keputusan Ilahi.<sup>137</sup> Oleh karena itu, Debora bukanlah hakim biasa, melainkan hakim yang memiliki koneksi yang kuat dengan ilahi, mengadili dengan bijaksana dan tanpa kepentingan pribadi, yang menarik banyak orang untuk mencari pandangan dan keputusan dari-Nya.

Dari segi psikologis, Debora dianggap layak menjadi pemimpin karena memiliki kepercayaan diri sebagai nabi Allah. Ini terlihat ketika Debora dengan tegas menyampaikan hukuman dari Tuhan kepada Barak yang tidak mempercayai Allah. Tindakan nyata Debora juga terlihat ketika Barak menyatakan ketergantungan pada kepemimpinan Debora. Kepercayaan diri dalam kepemimpinan, menurut pandangan psikologis, bersumber dari kepercayaan pada Tuhan, menciptakan rasa aman dan keyakinan sepenuhnya pada-Nya, bahkan dalam situasi perang.<sup>138</sup>

Ajaran gereja yang meragukan keberhasilan kepemimpinan perempuan, serta pandangan bahwa perempuan kurang tegas, secara terang-terangan dihadapi oleh kenyataan kepemimpinan Debora seperti yang tercatat dalam Kitab Hakim-hakim. Pertanyaan diajukan mengenai bagaimana jika seorang pemimpin perempuan dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik daripada laki-laki yang mungkin tidak bertanggung jawab. Konsep Debora sebagai “Ibu di Israel” menunjukkan perannya sebagai pelindung, penyayang, pengasuh, dan bertanggung jawab terhadap Israel yang dianggap sebagai gambaran anak-anak baginya,

---

<sup>136</sup> Elkana Chrisna Wijaya, “Orang Israel Menghadap Dia untuk Berhakim Kepadanya,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 154.

<sup>137</sup> Wijaya, “Orang Israel Menghadap Dia untuk Berhakim Kepadanya,” 161.

<sup>138</sup> Wijaya, “Orang Israel Menghadap Dia untuk Berhakim Kepadanya,” 162.

mencari keadilan dari putusan Tuhan.<sup>139</sup> Meskipun secara struktural sosial ia dianggap lemah karena jenis kelaminnya, Debora berhasil menjadi hakim, menunjukkan bahwa dia mampu membangun potensinya dan meningkatkan dirinya tanpa menyesali kelemahannya.

Jeng Yah rupanya memiliki keselarasan dengan Debora. Ia dipilih oleh ayahnya berdasarkan warisan keluarga untuk melanjutkan bisnis kretek yang dimiliki oleh keluarganya. Tanpa ragu, dedikasi kerjanya sangat tinggi, sikapnya yang ramah dan hangat, sehingga semua karyawan menghormatinya meskipun usianya lebih muda. Konstruksi sosial dalam masyarakat tidak menjadi penghalang bagi Jeng Yah untuk mengejar panggilannya, di mana semangat kerjanya sebagai pencipta saus kretek membawa kesuksesan besar bagi industri di bawah kepemimpinannya pada masanya. Sayang seribu sayang, formula saus kretek khas Jeng Yah kemudian dicontoh oleh pesaing industri kretek di bawah seorang pria pemimpin yang ditangankani oleh Soeraja, Djagad Raja. Kejadian ini terjadi karena Jeng Yah sempat dipenjara. Plagiasi saus kretek tersebut menunjukkan bahwa saus kretek buatan Jeng Yah begitu nikmat tiada tara sehingga para pesaing tidak mampu menciptakan saus untuk disandingkan menjadi saingan saus kretek Jeng Yah.

## **KESIMPULAN**

“*Cah wedok dolanane rokok,*” yang artinya: “Anak perempuan *kok* berkutat dengan rokok.” Itulah kalimat yang Jeng Yah terima dari pesaing industri rokok milik ayahnya. Dengan melakukan dobrakan, Jeng Yah sebenarnya telah melakukan sebuah misi pembebasan untuk kaum perempuan juga pembuktian nyata bahwa perempuan mampu untuk melakukan pekerjaan yang setara dengan laki-laki. Ia tidak terbatas pada “dapur rumah” tetapi juga “dapur saus.” Perlu menjadi penekanan bahwa pekerjaan maupun pendidikan sejatinya tidak memiliki gender. Jadi, tidak menjadi masalah jika peracik saus adalah seorang perempuan, di mana racikan saus perempuan justru memiliki kenikmatan lebih tiada tara.

Kekerasan gender bukan hanya sekadar persoalan seksual. Dengan pendiskriminasian yang dilakukan dalam pekerjaan atas dasar gender, itu juga merupakan bagian dari kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan. Melalui Debora, *image* tentang perempuan yang sekiranya membawa kerugian dalam kehidupan berkarir telah dipatahkan, bahkan pada kenyataannya perempuan dapat memimpin dengan lebih baik. Semestinyalah kita sebagai manusia, tidak terbatas pada gender, bebas dalam menentukan langkah mana yang akan kita ambil, asalkan dibekali dengan pengenalan akan diri. Penentuan pilihan pekerjaan yang sesuai

---

<sup>139</sup> Wijaya, “Orang Israel Menghadap Dia untuk Berhakim KepadaNya,” 164.

bidang minat kita akan membuat kita menjalaninya hari-hari dengan sukacita sekalipun berat. Melalui anugerah dan kekuatan Tuhan, kita dimampukan untuk mengambil keputusan dengan penuh hikmat dan kebijaksanaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, Nadza Qur'rotun. "Sinopsis Gadis Kretek: Diskriminasi Berbalut Romansa Berlatar Budaya." *detikjatim*. November 7, 2023. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7023939/sinopsis-gadis-kretek-diskriminasi-berbalut-romansa-berlatar-budaya>.
- Boserup, Ester. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Terjemahan Mien Joebhaar dan Sunarto. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.
- Dinata, Rais Arham, Saharudin, dan Muh. Khairusubyan. "Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala." *Jurnal Kopula* 4, no. 2 (Oktober 2022): 29-41.
- Handayani, Rini. "Kekuatan Keputusan Perempuan: Sebuah Refleksi Kekerasan Seksual pada TKW di Hong Kong." Dalam *Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak: Tinjauan Teologi Feminis*, diedit oleh Asnath Niwa Natar, 122-135. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017.
- Netflix Indonesia. "Bedah Bareng Sosok Dasiyah, Si Introvert Penuh Visi." Diredaksi oleh Netflix Indonesia. *YouTube*. November 6, 2023. Audio visual, 5:17. <https://www.youtube.com/watch?v=ho1IaqBbhsg&t=25s>.
- Reza, Aly. "Alasan Sebenarnya Perempuan Tak Boleh Meracik Saus di Gadis Kretek, Padahal Jeng Yah Berbakat." *JatimNetwork.com*. November 6, 2023. <https://www.jatimnetwork.com/hiburan/4310765305/alasan-sebenarnya-perempuan-tak-boleh-meracik-saus-di-gadis-kretek-padahal-jeng-yah-berbakat?page=2>.
- Saptari, Ratna, dan Brigitte Holzner. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Susanto, Budi, Sudiarja, Praptadiharja, dan Rika Pratiwi (Ed.). *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Vuuren, Nancy. *Wanita dan Karier*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Orang Israel Menghadap Dia untuk Berhakim KepadaNya." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 152-166.